

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam” telah banyak dilakukan dan memberikan peta kajian yang komprehensif, namun tetap saja ada cela yang dapat diisi oleh penelitian ini.

Dalam penelitian Husnah Nurdini (2021) ditemukan beberapa kelompok mahasiswa dengan kemampuan belajar yang sangat berbeda. Akibatnya, mereka yang lebih cepat memahami materi dalam kelompok cenderung mengganggu teman sekelasnya atau meremehkan proses pembelajaran berkelanjutan. Penulis memutuskan untuk memfokuskan pembahasan pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas tanpa membedakan gaya belajar dan karakteristik mahasiswa karena adanya kesulitan yang dihadapi selama penelitian ini (Nurdini, 2021).

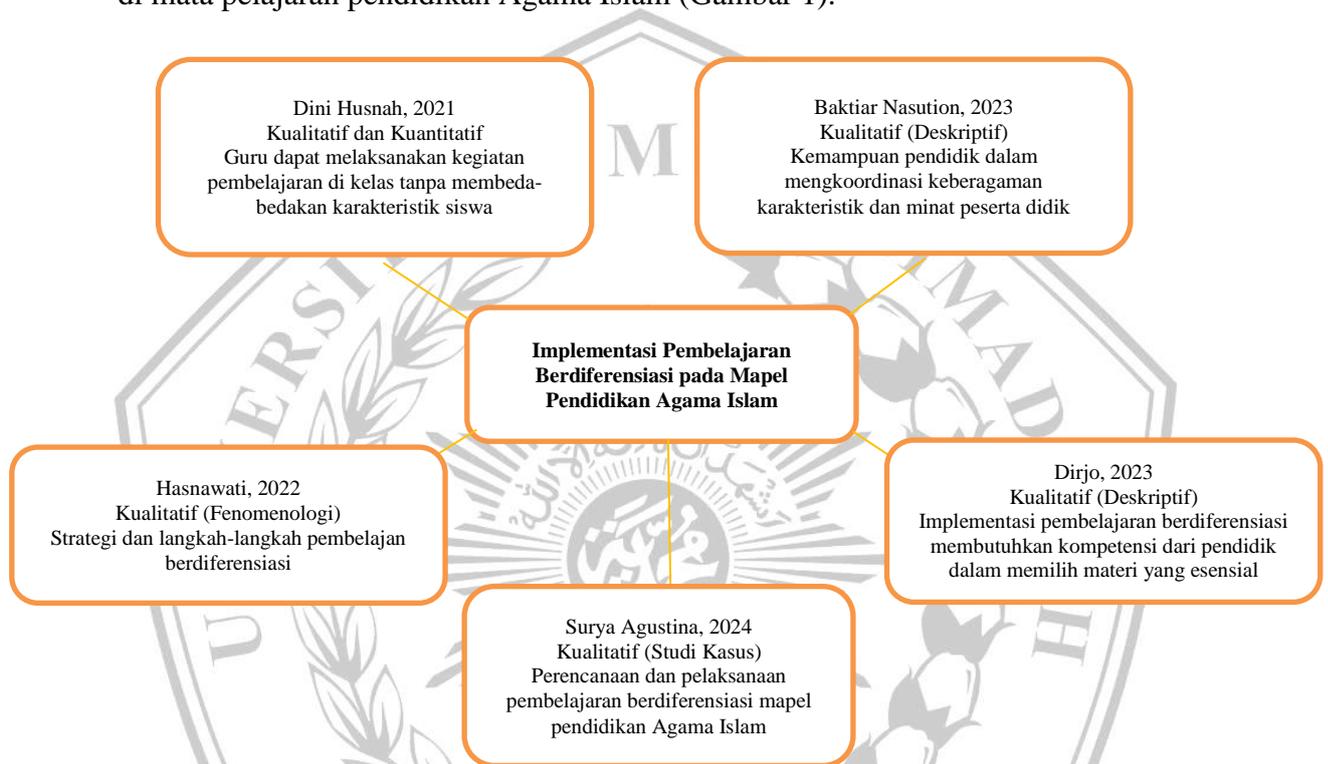
Di sini Baktiar Nasution juga menemukan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan upaya adaptasi di dalam kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik (Nasution, 2023).

Penelitian Hasnawati (2022), lebih terkonsentrasi pada strategi serta langkah-langkah pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran PAI dan meningkatkan kreativitas siswa melalui strategi pembelajaran berdiferensiasi. Pemetaan kebutuhan siswa, yang terbagi dalam tiga kategori yaitu kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar murid merupakan langkah awal dalam menerapkan pembelajaran individual (Hasnawati., 2022).

Penelitian Dirjo pada tahun 2023 sebagian besar berkaitan dengan capaian. Untuk mata kuliah PAI, pembelajaran terdiferensiasi dalam kurikulum otonomi mengharuskan guru untuk kompeten dalam memilih sumber daya yang diperlukan. Hal ini memerlukan perencanaan perkembangan metodis dari tujuan dan latihan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Setelah informasi yang tepat tentang kesiapan, minat, dan profil pembelajaran siswa dikumpulkan melalui pemetaan, pembelajaran terdiferensiasi diterapkan dalam praktik (Dirjo, 2023).

Persamaan semua penelitian terdahulu di atas dengan penelitian ini terletak pada pendekatannya, yakni pendekatan kualitatif akan tetapi ada juga yang menggunakan kuantitatif. Dari setiap peneliti lebih banyak menggunakan tipe studi studi kasus, walaupun ada pula yang memanfaatkan tipe fenomenologi.

Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada fokus kajian, di mana pada penelitian ini akan memfokuskan pada perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di mata pelajaran pendidikan Agama Islam (Gambar 1).



Gambar 2.1. Peta Kajian Terdahulu: Persamaan dan perbedaan

2.2 Kerangka Konseptual/Teoretik

Tulisan ini menyajikan konsep-konsep dan teori yang digunakan sebagai kerangka penelitian yang terkait dari masalah penelitian yang terkait dengan fokus dan masalah penelitian, agar masalah tidak meluas dan melebar.

1. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam menurut Azhari yang di kutip dari buku Al-Ghazali yaitu pendidikan yang berupaya dalam pembentukan insan paripurna, baik di dunia maupun di akhirat. Menurut Al-Ghazali tujuan utama pendidikan Islam adalah ber-taqarrub kepada Allah SWT dan

manusia yang paling sempurna dalam pandangannya adalah manusia yang selalu mendekati diri kepada Allah SWT (Azhari, 2021).

Pemikiran pendidikan Al-Ghazali secara umum bersifat *religius-etis*. Menurut Al-Ghazali pendidikan yang benar merupakan sarana untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Konsep pendidikan Islam adalah upaya *transformasi* nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam dengan meletakkan Al-Qur'an dan Sunnah nabi Muhammad SAW sebagai acuan utama. Al-Qur'an ialah sumber pendidikan yang diberikan Allah SWT melalui Rasul-Nya. Al-Qur'an dipergunakan sebagai pedoman serta metode untuk menciptakan peradaban yang menyadari Allah sebagai satu-satunya Tuhan. Dengan demikian, kehidupan mereka akan terlindungi di dunia dan akhirat. Memberikan pemahaman Islam yang jelas, menyeluruh, serta terpadu kepada manusia ialah tujuan utama pendidikan Islam. Setiap individu diharapkan terinspirasi untuk bertindak sesuai dengan keyakinan batinnya melalui ajaran agama.

Menurut Al-Ghazali, unsur-unsur inti pendidikan adalah sebagai berikut: a) tujuan utama perolehan ilmu pengetahuan adalah untuk menemukan kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan akhirat; b) guru harus memiliki niat awal mengajar untuk menjadi lebih dekat dengan Allah SWT; c) siswa juga harus memiliki niat untuk menjadi lebih dekat dengan Allah selama mereka belajar; d) kurikulum (alat pendidikan) harus sejalan dengan tahap perkembangan siswa; dan e) lingkungan pendidikan, yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Putra, 2022).

Pendidikan Islam menurut Sa'diyah ialah suatu bentuk pendidikan yang berlandaskan pada ajaran agama Islam atau ajaran akidah Islam dengan tujuan untuk membina dan membentuk pribadi muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, cinta kasih kepada kedua orang tua dan sesama manusia, serta memiliki rasa cinta yang mendalam terhadap negaranya sebagai anugerah Allah SWT (Sa'diyah, 2022).

Menurut Deradjat, tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah sebagai berikut: 1) Menanamkan kepada peserta didik sikap disiplin dan optimis, serta menumbuhkan kecintaan terhadap agama dalam seluruh aspek

kehidupan yang hakikatnya adalah takwa, taat kepada ajaran Allah dan Rasul-Nya, 2) Ketaatan peserta didik kepada Allah dan Rasul-Nya menjadi pendorong internal bagi mereka untuk mencari ilmu, memahami makna keimanan dan pertumbuhannya dalam meraih keridhaan Allah SWT, 3) Membimbing dan membimbing peserta didik dalam mengembangkan pemahaman agama yang benar sehingga mereka dapat mengamalkannya secara efektif dalam berbagai bidang kehidupan (Deradjat, 1994).

2. Pembelajaran Berdiferensiasi

Salah satu strategi yang membantu guru memenuhi berbagai persyaratan siswanya adalah pendidikan yang dibedakan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pengajaran yang dibedakan mengurangi emosi frustrasi dan kegagalan dalam pengalaman belajar dengan memungkinkan siswa berinteraksi dengan materi sesuai dengan bakat, preferensi, dan kebutuhan unik mereka (Breux, 2013). Fakta bahwa tidak ada satu teknik, strategi, atau pendekatan untuk mengajar mata pelajaran tertentu sangat penting bagi guru untuk dipahami dan diterima dalam pengajaran yang dibedakan.

Pada proses perencanaan pembelajaran berdiferensiasi, guru perlu menyusun bahan pelajaran, kegiatan-kegiatan, tugas-tugas harian dan asesmen akhir sesuai dengan kesiapan peserta didik (Purba, 2021). Menurut Purba (2021) ada tiga tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, yaitu: tahap persiapan/perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap asesmen/penilaian. Pada penelitian ini peneliti akan fokus pada tahap persiapan/perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi.

2.3 Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Saat menerapkan pembelajaran yang dibedakan, sekolah mempersiapkan anak-anak dalam hal teknologi, kesiapan psikologis, dan praktik pembentukan karakter. Untuk lebih memahami setiap mata pelajaran, penilaian diagnostik dalam bentuk pertanyaan terbuka diterapkan, lingkungan belajar yang positif diciptakan, keterampilan sosial dan pribadi siswa ditingkatkan, teknologi informasi dan komunikasi disediakan, dan pembelajaran berbasis tema dan berbasis proyek kolaboratif di seluruh mata pelajaran disiapkan (Kristiani, 2021).

Guru dan administrator sekolah harus memahami sepenuhnya prinsip dan ide pembelajaran terpadu sebelum menerapkan pendekatan pembelajaran terpadu. Mereka mampu menangani berbagai kebutuhan anak dengan sukses karena kesadaran ini. Langkah-langkah yang dapat dilakukan sekolah adalah mempersiapkan guru sebagai tahap perencanaan dalam pembelajaran berdiferensiasi yang menurut (Purba, 2021) sebagai berikut:

Pertama, Perancang pembelajaran. Daripada hanya berkonsentrasi pada penyelesaian kurikulum, perancang instruksional perlu memahami kurikulum dan memprioritaskan tujuan yang lebih penting yang ingin mereka capai. Guru dituntut untuk mampu merancang RPP yang mengkonkretkan hal-hal yang akan dilaksanakan di kelas. Peran guru sebagai perancang pembelajaran juga termasuk menentukan asesmen sebagai indikator dari pencapaian tujuan pembelajaran. Menyusun bahan ajar (materi dan lembar kerja peserta didik) yang bervariasi untuk siswa yang memiliki kebutuhan yang berbeda dan kemampuan secara individu serta tugas yang akan dikerjakan di sekolah ataupun di rumah dan evaluasi akhir yang disesuaikan dengan kesiapan, minat dan apa yang disukai siswa (Sanjani, 2021).

RPP memberikan landasan yang kuat untuk pencapaian tujuan pembelajaran yang ambisius, memberikan peserta didik kesempatan untuk merancang langkah-langkah konkret dalam mencapai impian mereka. Dengan memberikan bimbingan yang terstruktur, RPP membantu peserta didik dalam mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang materi pembelajaran serta mengasah keterampilan yang diperlukan untuk meraih cita-cita mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa guru dalam memilih strategi serta metode pembelajaran yang akan digunakan harus memperhatikan kebutuhan serta karakteristik siswa (Sanjani, 2021).

Kedua, Fasilitator pembelajaran. Sebagai fasilitator pembelajaran, guru perlu mengidentifikasi kebutuhan belajar individu dari setiap peserta didik di kelas. Ini dapat dilakukan dengan mengamati, mengumpulkan data dan mengenal siswa secara pribadi (Purnawanto, 2023). Seorang guru harus mampu berkomunikasi dengan cara yang mendorong siswa untuk bertanggung jawab atas kehidupan mereka sendiri dan mencapai potensi penuh mereka. Dalam situasi

kelompok dan individu, guru juga harus membantu siswa dalam memperoleh pemahaman yang kuat. Memfasilitasi dan meningkatkan interaksi dengan siswa merupakan peran penting lainnya bagi para pendidik. Secara umum, interaksi guru-siswa terkait erat dengan pembelajaran yang dibedakan. Sejumlah strategi, termasuk pendekatan praktis, terbuka, dan imajinatif untuk memecahkan masalah, dapat digunakan untuk mempromosikan hubungan ini. Untuk membantu siswa menyesuaikan diri dengan perubahan dalam proses pembelajaran, praktik yang konsisten diperlukan setelah menerapkan pembelajaran yang dibedakan menggunakan salah satu metode ini sekali saja (Astria, 2023).

Adapun upaya guru dalam memandu dan memperbanyak interaksi dengan peserta didiknya menurut Astria (2023), sebagai berikut: a) Mengidentifikasi dan menghargai kekuatan, keterampilan, dan tanggung jawab siswa secara tepat; b) Memberikan keyakinan kepada siswa bahwa mereka mempunyai potensi besar untuk mempelajari materi yang diajarkan; c) Secara aktif mendukung dan memotivasi siswa secara konkret untuk menjamin keberhasilan dan kenyamanan mereka selama proses pembelajaran.

Ketiga, Melalui komunikasi yang konstruktif dan dialogis, para pendidik diharapkan dapat membantu siswa memperoleh pola pikir berkembang dan mencapai pengaturan diri internal. Menetapkan peraturan kelas dan memberikan siswa pilihan dapat membantu mereka mencapai potensi penuh mereka.

Keempat, Manajemen kelas yang baik sangatlah penting. Agar siswa tetap tertarik untuk belajar, bahkan dalam jangka waktu yang lama, orisinalitas dan daya cipta guru di kelas sangatlah penting. Hal ini dapat dicapai dengan memilih strategi, model, dan metodologi pendidikan dengan fleksibilitas dan pemilihan (Purba, 2021). Setelah melakukan beberapa perencanaan kebutuhan belajar peserta didik, guru dapat mengimplementasikan strategi pembelajaran yang hendak dilakukan dan tentunya disesuaikan dengan materi dan fokus pemetaan peserta didik yang dilakukan (Hanaunnadiya, 2023).

Kelima, Asesmen formatif. Siswa belajar melalui penilaian formatif, yang juga memberi guru kesempatan untuk melacak kemajuan mereka dan terus-menerus memeriksa kompetensi mereka. Evaluasi semacam ini dilakukan melalui ujian diagnostik atau dengan menentukan kesulitan yang dihadapi siswa dan yang

dapat menghambat pemahaman mereka. Mengklarifikasi apa yang tidak mereka pahami dan langkah-langkah yang dapat diambil guru untuk membantu siswa meningkatkan pemahaman mereka bermanfaat (Amalia, 2023).

2.4 Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Menurut Kristiani (2021), proses pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan dengan memperhatikan beberapa faktor, sebagai berikut :

1) Asessmen Diagnostik

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi diawali dengan pelaksanaan asesmen diagnostik. Pada awal proses pembelajaran, tes diagnostik digunakan untuk membantu guru menilai kebutuhan dan tingkat kompetensi siswa (Swandewi, 2021). Jenis evaluasi ini melibatkan pemberian ujian kepada siswa yang dirancang untuk memetakan kebutuhan kognitif dan non-kognitif mereka (Khasanah, 2023).

Karena pembelajaran terdiferensiasi mengutamakan kebutuhan siswa, maka penting untuk menggunakan tes diagnostik guna menentukan kebutuhan pembelajaran bagi siswa dari berbagai latar belakang (Khasanah, 2023). Saat menerapkan kegiatan pembelajaran terdiferensiasi, tahap ini penting untuk menentukan kebutuhan unik setiap siswa.

Pada proses pemetaan kebutuhan peserta didik bisa disesuaikan dengan tiga aspek diantaranya, profil belajar peserta didik, minat peserta didik dan kesiapan belajar peserta didik (Netti, 2022).

Bahasa, budaya, kesehatan, status keluarga, serta kepercayaan agama pribadi hanyalah beberapa dari sekian banyak aspek yang membentuk profil pembelajaran siswa. Faktor-faktor ini telah menjadi kebiasaan yang sangat melekat dan berdampak besar pada gaya belajar siswa. Untuk mendukung pembelajaran ilmiah dan menjamin bahwa siswa dapat belajar dalam suasana yang nyaman dan bebas dari tekanan yang berlebihan, kebutuhan setiap siswa dipetakan sesuai dengan profil pembelajaran mereka.

Salah satu faktor terpenting dalam mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pendidikan mereka adalah minat. Minat siswa merupakan komponen penting yang dapat merangsang hasrat mereka untuk

belajar, sehingga minat harus diperhatikan saat membuat rencana pembelajaran. Siswa yang merasa terhubung dengan lingkungan belajar mereka dan yang merasakan dukungan dari lembaga pendidikan cenderung merasa tenang dan tenteram selama proses pembelajaran ketika minat mereka diperhatikan.

Kesiapan siswa untuk belajar merupakan jenis motivasi belajar yang menunjukkan seberapa baik mereka dapat memahami informasi baru. Siswa mungkin terinspirasi untuk keluar dari zona nyaman mereka dengan tugas yang mempertimbangkan tingkat kesiapan mereka. Meskipun demikian, materi baru dapat dipelajari dengan sukses dengan lingkungan dan bantuan yang tepat. Untuk memberi siswa kesempatan belajar lebih alami dan efektif, penyelarasan motivasi belajar dan tuntutan belajar harus didasarkan pada berbagai indikator profil pembelajaran (Faiz, 2022).

2.5 Aspek Pembelajaran Berdiferensiasi

Dalam kegiatan pembelajaran terdiferensiasi, guru dapat memilih dari empat aspek pembelajaran terdiferensiasi yang berbeda (Wahyuningsari, 2022):

Pertama, Guru bertanggung jawab untuk memastikan bahwa semua peserta didik mempelajari materi pelajaran dalam kurikulum yang harus dikuasai siswa. Cakupan pembelajaran yang diperlukan dan tingkat kesulitan materi yang ditawarkan berhubungan langsung dengan unsur konten. Cakupan tersebut harus sesuai dengan tingkat pengetahuan, literasi, dan numerasi siswa. Akibatnya, siswa akan menganggap materi pembelajaran lebih relevan dan kontekstual. Untuk memastikan apakah materi dan sumber daya yang digunakan memadai atau apakah diperlukan modifikasi selama proses pembelajaran, pendidik harus terus-menerus menilai materi dan sumber daya tersebut selama proses pembelajaran dengan konten yang berbeda.

Pelaksanaan pembelajaran dalam kurikulum Merdeka sangat berbeda dengan kurikulum 2013. Fokus utama guru dalam kurikulum 2013 ialah memetakan KD, kemudian menyusun RPP berdasarkan KD yang telah ditetapkan. Di sisi lain, kurikulum Merdeka lebih menekankan pada penyesuaian materi atau konten dengan profil belajar, minat, dan kesiapan belajar siswa. Untuk setiap sesi,

guru harus mengembangkan modul pembelajarannya sendiri. Modul pembelajaran ini mencakup topik-topik berikut: kesiapan belajar, kegiatan belajar (dari sesi 1 hingga sesi 6), refleksi, penilaian, kegiatan pengayaan dan perbaikan, model pembelajaran, kompetensi inti, tujuan pembelajaran, pemahaman bermakna, pertanyaan panduan, target siswa, jumlah siswa, sumber belajar dan fasilitas, serta lampiran. Berdasarkan pernyataan tersebut di atas, guru harus terlebih dahulu mengubah kurikulum dan sumber belajar sebelum memperkenalkan pembelajaran terdiferensiasi. Materi pembelajaran disusun menjadi modul yang kemudian dimodifikasi berdasarkan profil belajar, minat, dan kesiapan siswa (Febrianti M. &., 2023).

Kedua, Proses. Proses belajar adalah kegiatan yang dilakukan pesra didik di kelas, meliputi perubahan pada individu dalam aspek-aspek pengetahuan, sikap, keterampilan dan kebiasaan sebagai produk dan interaksinya dengan lingkungan. Unsur-unsur pembelajaran yang beragam harus diperhatikan oleh para pendidik saat mereka mempersiapkan diri untuk proses pembelajaran. Strategi yang digunakan guru untuk memberikan pengajaran yang beragam sangat penting dan vital. Guru mempertimbangkan kesiapan siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan selama proses pembelajaran. Kurikulum Merdeka diterapkan dengan sangat berbeda dari kurikulum sebelumnya. Jika dibandingkan dengan kurikulum 2013, yang menggunakan metode ilmiah di mana siswa mengamati, bertanya, mengumpulkan informasi, memproses dan menganalisis data, dan mengomunikasikan kesimpulan, perbedaan ini menjadi jelas. Di sisi lain, Kurikulum Merdeka Belajar memungkinkan para pendidik untuk memberikan instruksi yang disesuaikan berdasarkan tingkat kesiapan siswa yang berbeda-beda (Kristiani, 2021).

Sangat penting untuk mempertimbangkan bagaimana siswa berinteraksi dengan konten dan bagaimana interaksi ini memengaruhi keputusan mereka saat menerapkan kurikulum independen. Ruang kelas harus dirancang untuk secara efisien melayani berbagai kebutuhan pendidikan siswa, yang memiliki berbagai preferensi dan gaya belajar. Jelas dari pernyataan tersebut di atas bahwa guru harus sangat menyadari strategi pengajaran yang mereka gunakan saat melakukan pengajaran yang dibedakan. Untuk menjamin bahwa semua siswa dapat

memahami dan memahami materi, metode pembelajaran dan jenis bantuan yang ditawarkan harus disesuaikan dengan tingkat persiapan setiap siswa.

Ketiga, Produk. Dalam memodifikasi produk, guru dapat mendorong peserta didik untuk mendemonstrasikan apa yang telah di pelajari atau di kerjakan ke dalam beragam format yang mencerminkan pengetahuan maupun kemampuan untuk memanipulasi ide. Produk bersifat sumatif dan perlu diberi nilai. Guru merancang produk apa saja yang akan dikerjakan oleh peserta didik sesuai dengan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan yang harus ditunjukkan oleh mereka. Guru akan membantu siswa memamerkan hasil kerja mereka sehingga teman sekelas dapat melihat hasil kerja siswa lain. Menurut uraian yang diberikan, diferensiasi produk menunjukkan seberapa baik siswa memahami suatu mata pelajaran dan dapat dikomunikasikan kepada guru dan siswa lain. Keputusan pembelajaran di masa mendatang dapat dipengaruhi oleh penggunaan produk siswa sebagai alat penilaian oleh guru.

Terakhir, lingkungan belajar. Gaya belajar serta minat siswa secara langsung dipengaruhi oleh iklim belajar di kelas, yang merupakan lingkungan penting bagi mereka. Kebebasan memilih dalam suatu disiplin ilmu, peluang untuk praktik kreatif, interaksi kelompok, kemandirian belajar, pemikiran yang cangih, keterbukaan terhadap ide, mobilitas, penerimaan perspektif, dan perluasan pembelajaran di luar kelas merupakan karakteristik lingkungan belajar yang sesuai. Berdasarkan temuan pengelompokan yang ditentukan selama fase perencanaan pembelajaran yang dibedakan, guru dapat menempatkan siswa di tempat duduk. Guru harus menciptakan suasana dan lingkungan belajar yang ramah selama pelaksanaan untuk memastikan bahwa persyaratan siswa cukup terpenuhi dan mereka merasa rileks dan nyaman selama proses pembelajaran (Purba, 2021).